



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* melalui *Scholl Well Being* sebagai Mediasi

Arif Suganda^{1*}, Hasanuddin², Suryani Hardjo³

¹Universitas Medan Area, Medan, Indonesia, arifsuganda062@gmail.com

²Universitas Medan Area, Medan, Indonesia, hasanuddin@staff.uma.ac.id

³Universitas Medan Area, Medan, Indonesia, suryani@staff.uma.ac.id

*Corresponding Author: arifsuganda062@gmail.com

Abstract: *Student engagement is an important indicator in assessing the effectiveness of competency-based learning because it reflects the cognitive, emotional, and behavioral involvement of students. This study aims to analyze the effect of self-regulated learning on student engagement through School Well-Being in students. The study used a quantitative approach with a sample of 300 active students of grades X and XI of SMK Negeri 1 Tanjung Morawa. Data analysis was carried out using Partial Least Square (PLS) with the help of SmartPLS 3.0 software. The results showed that self-regulated learning had a significant effect on student engagement ($p < 0.05$; $t > 1.96$) with a contribution of 8.3%. Self-regulated learning also had a significant effect on school well-being with a contribution of 15.6%. Furthermore, school well-being had a very strong influence on student engagement with a contribution of 86%. Mediation testing shows that school well-being acts as a mediation variable in the relationship between self-regulated learning and student engagement with an indirect effect of 13.4%, greater than the direct effect of 8.3%. This finding confirms that increasing student engagement is not only influenced by students' self-regulation abilities, but also by their level of well-being in the school environment. Therefore, strengthening self-regulated learning and creating positive school well-being are important strategies in increasing student engagement in the learning process.*

Keywords: *Student Engagement, Self-Regulated Learning, School Well-Being*

Abstrak: *Student engagement* merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran berbasis kompetensi karena mencerminkan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* melalui *School Well-Being* pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 300 siswa aktif kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tanjung Morawa. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan software *SmartPLS* 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* ($p < 0,05$; $t > 1,96$) dengan kontribusi sebesar 8,3%. *Self-regulated learning* juga berpengaruh signifikan terhadap *school well-being* dengan kontribusi sebesar 15,6%. Selanjutnya, *school well-being* memiliki pengaruh yang

sangat kuat terhadap *student engagement* dengan kontribusi sebesar 86%. Pengujian mediasi menunjukkan bahwa *school well-being* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan *self-regulated learning* terhadap *student engagement* dengan pengaruh tidak langsung sebesar 13,4%, lebih besar dibandingkan pengaruh langsung sebesar 8,3%. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan *student engagement* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri siswa, tetapi juga oleh tingkat kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan *self-regulated learning* dan penciptaan *school well-being* yang positif menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Student Engagement, Self Regulated Learning, School Well Being*

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran tidak lagi semata-mata diukur dari tingginya capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam mengembangkan karakter, kecakapan sosial, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pergeseran paradigma ini menempatkan keterlibatan siswa sebagai elemen sentral dalam praktik pendidikan modern. Konsep tersebut dikenal sebagai *Student Engagement*, yang mencerminkan partisipasi kognitif, afektif, dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Dimensi kognitif berkaitan dengan upaya memahami materi dan penggunaan strategi belajar; dimensi afektif mencerminkan perasaan tertarik, senang, dan memiliki terhadap sekolah; sedangkan dimensi perilaku terlihat dalam keaktifan berpartisipasi, mematuhi aturan, serta menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki *Student Engagement* tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang kuat, ketahanan menghadapi kesulitan akademik, serta sikap positif terhadap pendidikan.

Berbagai penelitian mutakhir memperkuat urgensi konsep ini. *Student Engagement* terbukti memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, pencapaian akademik, serta kesejahteraan psikologis siswa (Wong et al., 2024). Artinya, keterlibatan bukan hanya proses, tetapi juga prediktor hasil belajar yang optimal. Siswa yang engaged umumnya lebih percaya diri, memiliki tujuan belajar yang jelas, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, banyak sistem pendidikan di berbagai negara menjadikan *Student Engagement* sebagai indikator mutu pembelajaran dan efektivitas kebijakan pendidikan.

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelajar Indonesia menyatakan tidak menikmati keberadaan mereka di sekolah (OECD, 2019). Temuan ini mengindikasikan adanya persoalan pada aspek afektif dari *Student Engagement*, seperti rendahnya rasa nyaman, kurangnya dukungan emosional, atau lemahnya relasi sosial di sekolah. Ketidaknyamanan tersebut berpotensi memicu stres akademik, penurunan motivasi, bahkan risiko putus sekolah dalam jangka panjang. Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa *Student Engagement* siswa berada pada kategori sedang, terutama pada aspek afektif dan perilaku (Firman & Daharnis, 2021), yang menandakan bahwa partisipasi emosional dan keaktifan siswa belum optimal.

Hasil observasi di SMK N 1 Tanjung Morawa turut memperlihatkan fenomena serupa. Ditemukan perilaku ketidakterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti penggunaan telepon genggam untuk aktivitas non-akademik saat pelajaran berlangsung, kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, keterlambatan hadir, hingga rendahnya penyelesaian tugas. Pada dimensi emosional, sebagian siswa tampak tidak menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang kurang diminati. Pada dimensi kognitif, beberapa siswa

tidak merangkum materi, tidak memiliki catatan belajar, dan kurang menunjukkan usaha memahami materi secara mendalam. Kondisi ini menggambarkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan *Student Engagement* melalui pendekatan yang menyentuh faktor internal maupun eksternal siswa.

Secara teoretis, *Student Engagement* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial, kualitas interaksi guru-siswa, pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta lingkungan institusi yang mendukung (Gibbs & Poskitt, 2010; Lanasa et al., 2009). Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan adalah *School Well-Being*, yaitu kondisi kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional siswa dalam lingkungan sekolah (Wibowo et al., 2021). Sekolah yang mampu menciptakan suasana aman, inklusif, dan suportif cenderung mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa siswa yang merasa sejahtera di sekolah memiliki tingkat *Student Engagement* yang lebih tinggi (Kotera et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lokal yang menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan akademik siswa (Meilinda & Destiansari, 2025). Dengan demikian, penciptaan iklim sekolah yang positif menjadi strategi fundamental dalam meningkatkan kualitas partisipasi siswa.

Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti *Self Regulated Learning* juga berperan penting dalam membentuk keterlibatan belajar. *Self Regulated Learning* merujuk pada kemampuan siswa untuk secara aktif mengelola metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam mencapai tujuan belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Siswa dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu menetapkan tujuan, memonitor kemajuan, mengatur strategi belajar, serta mengevaluasi hasil secara mandiri (Pintrich, 2000; Paris & Paris, 2001). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tetap fokus dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* berpengaruh positif terhadap *Student Engagement* (Hapsari & Sutedjo, 2024) serta memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan akademik (Salma & Alsa, 2023). Hal ini menegaskan bahwa regulasi diri merupakan fondasi psikologis yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan langsung antarvariabel tanpa mempertimbangkan mekanisme mediasi yang dapat menjelaskan proses psikologis secara lebih komprehensif. Padahal, pendekatan mediasi dalam model kuantitatif mampu mengungkap interaksi kompleks antara faktor personal dan lingkungan dalam memengaruhi keterlibatan belajar (Sun & Liu, 2023). Dalam konteks ini, *School Well-Being* berpotensi menjadi variabel mediator yang menjembatani pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Student Engagement*. Siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar kemungkinan besar juga lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, merasakan kesejahteraan, dan pada akhirnya menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning*, *School Well-Being*, dan *Student Engagement* merupakan tiga konstruk penting yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun, kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model mediasi, khususnya pada konteks siswa SMK di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* dengan *School Well-Being* sebagai variabel mediasi pada siswa SMK N 1 Tanjung Morawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model keterlibatan belajar serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam era pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap capaian akademik tinggi tidak lagi menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran. Fokus pendidikan kini semakin bergeser pada pengembangan karakter, kecakapan sosial, serta keterlibatan aktif peserta didik

dalam proses belajar. Keterlibatan ini menggambarkan tingkat partisipasi mental, emosional, dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dikenal dengan istilah *Student Engagement*. Konsep ini terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Fredricks et al., 2004). Siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat, mampu bertahan dalam menghadapi tantangan akademik, dan memiliki pandangan positif terhadap proses pendidikan. Oleh sebab itu, *Student Engagement* menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas sistem pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Student Engagement* memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, pencapaian akademik, dan kesejahteraan psikologis (Wong et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa *Student Engagement* tidak hanya menjadi cerminan proses belajar yang sedang berlangsung, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap hasil akhir pendidikan. Oleh karena itu, *Student Engagement* mulai dijadikan tolok ukur dalam menilai mutu pembelajaran. Namun, data internasional menunjukkan bahwa tingkat *Student Engagement* di Indonesia masih memerlukan perhatian. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menyebutkan lebih dari 60% pelajar Indonesia tidak menikmati keberadaan mereka di sekolah (OECD, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mencerminkan lemahnya aspek afektif dari *Student Engagement*.

Di tingkat nasional, penelitian menunjukkan bahwa *Student Engagement* siswa berada pada kategori sedang, terutama pada aspek afektif dan perilaku (Firman & Daharnis, 2021). Hal ini menandakan bahwa partisipasi emosional dan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal. Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas X dan XII di SMK N 1 Tanjung Morawa, ditemukan siswa yang tidak menunjukkan perilaku engagement saat belajar di kelas, seperti menggunakan handphone tidak untuk pelajaran, mengganggu teman, datang terlambat, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, serta tidak memiliki catatan belajar. Permasalahan tersebut merupakan potret ketidakterlibatan siswa di sekolah dan dapat mengganggu efektivitas proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *Student Engagement*, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun dari karakteristik individu siswa.

Beberapa faktor yang memengaruhi *Student Engagement* antara lain dukungan sosial, relational learning, motivasi, self efficacy, orientation goal, dan academic self regulated learning (Gibbs & Poskitt, 2010), serta pembelajaran aktif dan kolaboratif, interaksi siswa dan institusi, tantangan akademik, dan lingkungan institusi yang mendukung (Lanasa et al., 2009). Salah satu faktor internal yang relevan adalah *Self Regulated Learning*. Zimmerman & Martinez-Pons (1990) mendefinisikan *Self Regulated Learning* sebagai tingkatan dimana siswa secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Menurut Pintrich (2000), siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* secara mandiri menetapkan tujuan dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Regulated Learning* siswa maka semakin tinggi pula *Student Engagement* yang dimiliki (Hapsari & Sutedjo, 2024), serta berkontribusi terhadap *Student Engagement* sebesar 37,1% (Salma & Alsa, 2023).

Selain faktor internal, variabel yang memiliki pengaruh terhadap *Student Engagement* adalah *School Well-Being*, yaitu kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional siswa di lingkungan sekolah (Wibowo et al., 2021). Sekolah yang menciptakan suasana aman dan mendukung perkembangan siswa akan mendorong keterlibatan aktif dalam belajar. Studi menunjukkan korelasi positif antara *School Well-Being* dan *Student Engagement* (Kotera et al., 2022), serta penelitian lokal menemukan bahwa siswa yang merasa sejahtera di sekolah menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran (Meilinda & Destiansari, 2025). Temuan ini

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi akademik siswa.

Di Indonesia, penelitian yang secara komprehensif menguji hubungan antara *School Well-Being*, *Self Regulated Learning*, dan *Student Engagement* dalam satu model kuantitatif masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi hanya menelusuri hubungan langsung antar dua variabel tanpa melihat peran mediasi yang dapat menjelaskan dinamika keterlibatan belajar siswa. (Sun & Liu, 2023) menjelaskan bahwa model mediasi memiliki kemampuan untuk mengungkap interaksi kompleks antara variabel lingkungan dan personal dalam konteks pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi gaya belajar sebagai perantara antara kesejahteraan sekolah dan *Student engagement* secara lebih menyeluruh dan terstruktur.

School well being, *student engagement* dan *self regulated learning* adalah tiga hal sangat penting untuk diteliti. Untuk meningkatkan usaha siswa dalam melakukan kegiatan belajar, membangun motivasinya dan keberminatannya siswa dalam belajar serta mendorong siswa agar lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar selama di sekolah maupun di luar sekolah. Banyak faktor yang dapat membangun keterlibatan siswa (*student engagement*) diantaranya adalah *school well being*, dan *self regulated learning* sebagai interaksi ataupun yang memediasi terhadap *student engagement*. Dari latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* dengan *School Well Being* Pada Siswa SMK N 1 Tanjung Morawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif dan pendekatan kausal yang bertujuan menguji pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* dengan *school well being* sebagai variabel mediasi. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 1 Tanjung Morawa. Populasi penelitian berjumlah 957 siswa, dengan sampel sebanyak 300 siswa kelas X dan XI yang ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Instrumen penelitian menggunakan tiga skala psikologis berbentuk skala Likert, yaitu skala *student engagement* (22 item), skala *school well being* (43 item), dan skala *self regulated learning* (68 item) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)* yang dioperasikan menggunakan SmartPLS versi 3.0, meliputi pengujian *measurement model* dan *structural model* untuk menguji hubungan kausal serta peran mediasi antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif

Kategorisasi Jawaban Responden Penelitian

Kategorisasi jawaban responden atas pertanyaan terkait variabel penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi tanggapan responden yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* melalui *School Well Being* sebagai mediasi. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dapat dideskripsikan penilaian responden terhadap variabel *Self Regulated Learning*, *School Well Being*, dan *Student Engagement*. Penilaian terhadap variabel penelitian menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean arithmetic*) untuk menggambarkan kecenderungan umum jawaban responden pada setiap variabel. Hasil deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi empiris masing-masing konstruk sebelum dilakukan analisis inferensial.

Kategorisasi Jawaban Responden variabel Self Regulated Learning (X)

Variabel *Self Regulated Learning* dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu perilaku, motivasi, dan kognisi. Dimensi perilaku mencakup pengelolaan waktu belajar, usaha dalam mengerjakan tugas, mengoordinasikan lingkungan belajar, serta mengoptimalkan sumber daya dalam proses belajar. Dimensi motivasi meliputi keyakinan atas kemampuan diri, orientasi tujuan belajar, serta kemampuan memberikan penghargaan pada diri sendiri. Sementara itu, dimensi kognisi mencakup kesadaran diri, perencanaan belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dimensi perilaku memiliki nilai rerata tertinggi sebesar 3,337 dan berada pada kategori sedang. Dimensi motivasi memperoleh nilai rerata sebesar 3,321 dan dimensi kognisi sebesar 3,316, keduanya juga berada dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Self Regulated Learning* siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tanjung Morawa tahun ajaran 2025/2026 berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola perilaku belajar, memelihara motivasi internal, serta melakukan proses perencanaan dan evaluasi belajar. Meskipun belum berada pada kategori tinggi, kondisi ini menggambarkan bahwa siswa memiliki dasar pengaturan diri dalam belajar yang cukup baik dan dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kategorisasi Jawaban Responden School Well Being (M)

Variabel *School Well Being* diukur melalui empat dimensi, yaitu having, loving, being, dan health. Dimensi having mencakup kondisi lingkungan sekolah seperti keamanan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, kurikulum, jumlah siswa dalam kelas, jadwal belajar, makan siang di sekolah, perawatan kesehatan, wali kelas, dan bimbingan konseling. Dimensi loving berkaitan dengan lingkungan sosial, hubungan siswa dengan guru dan teman, dinamika kelompok, kerja sama sekolah dan rumah, serta suasana organisasi sekolah. Dimensi being mencakup keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolah. Sementara itu, dimensi health mencakup kondisi fisik dan mental siswa seperti gejala fisik dan penyakit lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi having dan loving memiliki nilai rerata tertinggi sebesar 3,300 dan berada dalam kategori sedang. Dimensi health memperoleh rerata sebesar 3,273, sedangkan dimensi being sebesar 3,158. Seluruh dimensi berada dalam kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kondisi lingkungan fisik sekolah, hubungan sosial di sekolah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta kondisi kesehatan selama mengikuti proses pembelajaran. Walaupun belum mencapai kategori tinggi, kondisi *School Well Being* yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif mendukung kenyamanan dan kesejahteraan siswa, yang secara teoritis berpotensi memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kategorisasi Jawaban Responden variabel Student Engagement (Y)

Variabel *Student Engagement* diukur melalui empat dimensi, yaitu agentic engagement, behavioural engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Agentic engagement menggambarkan keterlibatan siswa dalam bentuk inisiatif proaktif terhadap pembelajaran. Behavioural engagement mencerminkan keterlibatan dalam bentuk konsentrasi, perhatian, dan usaha selama proses pembelajaran. Emotional engagement berkaitan dengan ketertarikan terhadap belajar dan tidak adanya penolakan emosional terhadap pelajaran. Cognitive engagement mencerminkan penggunaan strategi belajar secara mendalam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi agentic engagement memiliki nilai rerata tertinggi sebesar 3,376 dan berada dalam kategori sedang. Dimensi emotional engagement memperoleh rerata sebesar 3,344, cognitive engagement sebesar 3,340, dan behavioural engagement sebesar 3,207. Seluruh dimensi berada dalam kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keterlibatan yang cukup baik dalam pembelajaran, baik dalam bentuk partisipasi aktif, keterlibatan emosional, penggunaan strategi kognitif, maupun keterlibatan perilaku selama proses belajar berlangsung. Meskipun belum berada pada kategori tinggi, hasil ini menggambarkan bahwa siswa cukup terlibat dalam kegiatan akademik dan menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling / SEM*) dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* melalui software SmartPLS versi 3.0. SEM merupakan teknik analisis multivariat yang memungkinkan pengujian hubungan simultan antar variabel laten. Pendekatan ini digunakan karena penelitian melibatkan tiga variabel laten dengan indikator reflektif serta pendekatan *second order factor*.

Metode PLS dipilih karena memiliki fleksibilitas yang tinggi, tidak mensyaratkan distribusi normal multivariat secara ketat, serta dapat digunakan pada ukuran sampel yang tidak terlalu besar. Selain untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten.

Uji Kualitas Data

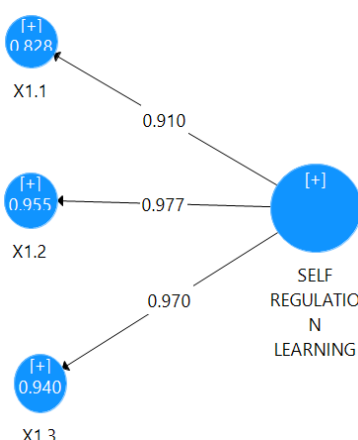
Jumlah sampel sebanyak 250 responden telah memenuhi asumsi SEM. Dalam pengujian normalitas, nilai *critical ratio (C.R)* untuk kurtosis dan skewness dibandingkan dengan batas kritis $\pm 2,58$ pada taraf signifikansi 0,01. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar data berdistribusi normal secara univariat karena nilai C.R berada dalam rentang yang ditentukan. Dengan demikian, data dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Pengujian *Outer Model* (Model Pengukuran) Uji Validitas Instrumen

Convergent Validity

CFA Variabel *Self-Regulation Learning*

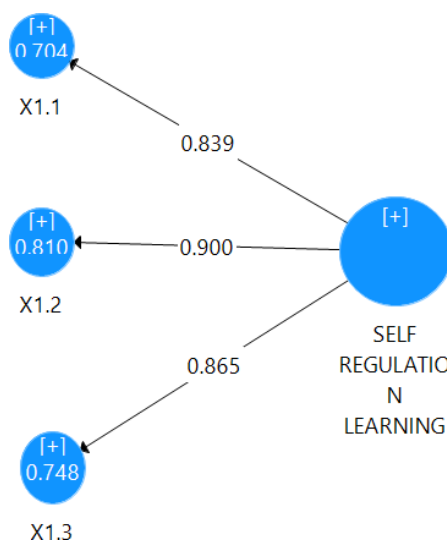
a. Iterasi/tahapan 1



Gambar 1. CFA *Self-Regulated Learning* Iterasi 1

Berdasarkan running model CFA *Self-Regulated Learning* pada iterasi pertama, masih ditemukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai *factor loading* di bawah $< 0,7$. Sehingga indikator dengan nilai *loading factor* $< 0,7$ tersebut kemudian *di drop* dan tidak diikutsertakan atau dianalisis pada Model CFA *Self-Regulated Learning* Tahapan/Iterasi kedua.

b. Iterasi/tahapan 2

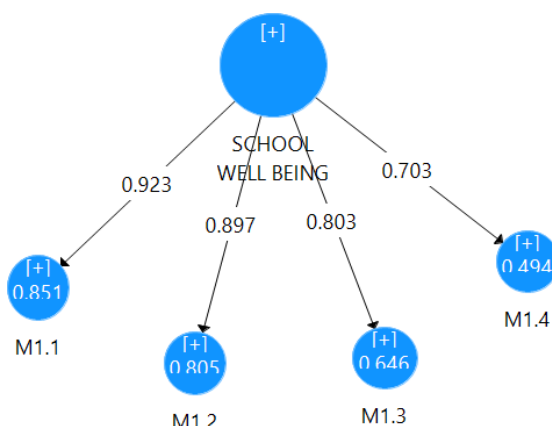


Gambar 2 CFA *Self-Regulated Learning* Iterasi 2

Berdasarkan running model CFA *Self-Regulated Learning* pada iterasi kedua, sudah tidak temukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai di bawah $< 0,7$. Semua indikator atau instrument mempunyai nilai $> 0,7$. Sehingga pada tahap ini variabel *Self-Regulated Learning* iterasi kedua, dikatakan model yang sudah baik/fit. Sehingga bisa dilanjutkan pada analisis selanjutnya.

CFA Variabel *Scholl Well Being*

a. Iterasi/tahapan 1

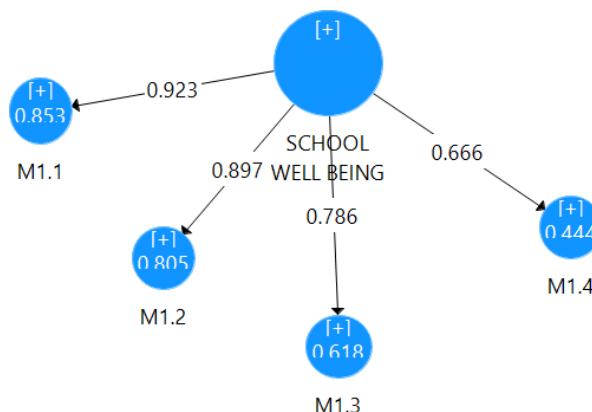


Gambar 3. CFA *School Well Being* Iterasi 1

Berdasarkan running model CFA *School Well Being* pada iterasi pertama, masih ditemukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai *factor loading* di bawah $< 0,7$. Sehingga indikator dengan nilai $< 0,7$ tersebut kemudian *di drop* dan tidak diikutsertakan

atau dianalisis pada Model CFA *School Well Being* Tahapan/Iterasi selanjutnya. Dan pada penelitian ini hanya akan disajikan CFA *School Well Being* iterasi 3 yang sudah fit (baik).

b. Iterasi/tahapan 3

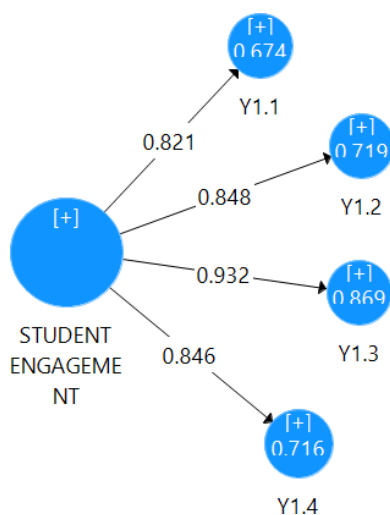


Gambar 4. CFA *School Well Being* Iterasi 3

Berdasarkan running model CFA *School Well Being* pada iterasi kedua, sudah tidak temukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai di bawah $< 0,7$. Semua indikator atau instrument mempunyai nilai $> 0,7$. Sehingga pada tahap ini variabel *School Well Being* iterasi ketiga, dikatakan model yang sudah baik/fit. Sehingga bisa dilanjutkan pada analisis selanjutnya.

CFA Variabel *Student Engagement*

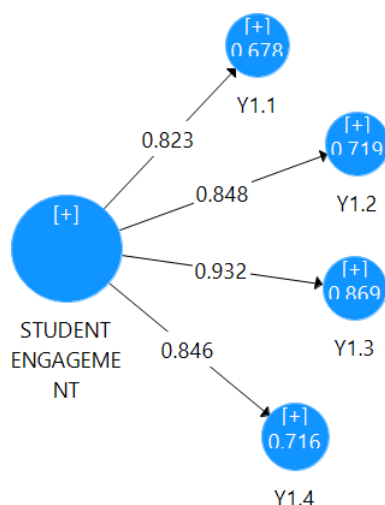
a. Iterasi/tahapan 1



Gambar 5. CFA *Student Engagement* Iterasi 1

Berdasarkan running model CFA *Student Engagement* pada iterasi pertama, masih ditemukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai *factor loading* di bawah $< 0,7$. Sehingga indikator dengan nilai loading factor $< 0,7$ tersebut kemudian *di drop* dan tidak diikuti sertakan atau dianalisis pada Model CFA *Student Engagement* Tahapan/Iterasi kedua.

b. Iterasi/tahapan 2



Gambar 6. CFA *Student Engagement* Iterasi 2

Berdasarkan running model CFA *Student Engagement* pada iterasi kedua, sudah tidak temukan indikator atau instrument yang mempunyai nilai di bawah $< 0,7$. Semua indikator atau instrument mempunyai nilai $> 0,7$. Sehingga pada tahap ini variabel *Student Engagement* iterasi kedua, dikatakan model yang sudah baik/fit. Sehingga bisa dilanjutkan pada analisis selanjutnya.

Analisis Model Struktural (Structural Measurement)

Discriminant Validity

CFA Variabel *Self-Regulation Learning*

Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik daripada indikator di blok lainnya.

CFA *School Well Being*

Dari hasil pengolahan data. menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik daripada indikator di blok lainnya.

CFA *Student Engagement*

Dari hasil pengolahan data. menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik daripada indikator di blok lainnya.

Uji Reliabilitas
Evaluasi Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability
CFA Variabel *Self-Regulation Learning*

Tabel 1. Composite Reliability *Self-Regulation Learning*

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Perilaku	0.959	0.610
Motivasi	0.952	0.624
Kognisi	0.952	0.686

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari hasil output Smart-PLS pada Tabel 1 menunjukkan nilai *Composite Reliability* untuk dimensi Perilaku, Motivasi dan Kognisi berada di atas nilai >0,70. Dan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk ketiga dimensi berada di atas nilai >0,5. Sehingga, nilai yang dihasilkan tersebut, dapat dikategorikan semua dimensi memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan.

CFA Variabel *School Well Being*

Tabel 2. Composite Reliability *School Well Being*

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Having</i>	0.951	0.598
<i>Loving</i>	0.944	0.680
<i>Being</i>	0.926	0.806
<i>Health</i>	0.921	0.700

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari hasil output Smart-PLS pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Composite Reliability* untuk dimensi *having*, *loving*, *being* dan *health* berada di atas >0,70. Begitu juga nilai Average Variance Extracted (AVE) berada di atas >0,5. Dengan demikian, nilai yang dihasilkan dapat dikategorikan semua dimensi memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan.

CFA Variabel *Student Engagement*

Tabel 3. Composite Reliability *Student Engagement*

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Agentic engagement</i>	0.904	0.759
<i>Behaviour engagement</i>	0.915	0.684
<i>Emotional engagement</i>	0.864	0.614
<i>Cognitive engagement</i>	0.945	0.681

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari hasil output Smart-PLS pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Composite Reliability* untuk dimensi *Student Engagement* berada di atas nilai 0,70. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) >0,50. Dengan demikian, nilai yang dihasilkan tersebut, dapat dikategorikan semua dimensi memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan.

**Analisis Variant (R^2) atau Uji Determinasi
CFA Variabel *Self-Regulation Learning***

Tabel 4. Nilai R-square *Self-Regulation Learning*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Perilaku	0.704	0.703
Motivasi	0.810	0.809
Kognisi	0.748	0.747

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dimensi *Perilaku* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *Self Regulated Learning* sebesar 0,704 (70,4%) dan sisanya sebesar 29,6% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi *Motivasi* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *Self- Regulated Learning* sebesar 0,810 (81%) dan sisanya sebesar 19% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

Dimensi *Kognisi* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *Self- Regulated Learning* sebesar 0,748 (74,8%) dan sisanya sebesar 25,2% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

**CFA Variabel *School Well Being*
Nilai R-square *School Well Being***

Tabel 5. Nilai R-square *School Well Being*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Having</i>	0.853	0.852
<i>Loving</i>	0.805	0.804
<i>Being</i>	0.618	0.617
<i>Health</i>	0.444	0.442

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi *Having* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,853 (85,3%) dan sisanya sebesar 14,7% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi *Loving* menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,805 (80,5%) dan sisanya sebesar 19,5% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi *Being* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,618 (61,8%) dan sisanya sebesar 38,2% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dan dimensi *Health* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,444 (44,4%) dan sisanya sebesar 55,6% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

CFA Variabel *Student Engagement*

Tabel 6. Nilai R-square *Student Engagement*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Agentic engagement</i>	0.678	0.676
<i>Behaviour engagement</i>	0.719	0.718
<i>Emotional engagement</i>	0.869	0.869
<i>Cognitive engagement</i>	0.716	0.715

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dimensi *Agentic engagement* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,678 (67,8%) dan sisanya sebesar 32,2% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi *Behaviour engagement* menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,719 (71,9%) dan sisanya sebesar 28,1% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi *Emotional engagement* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,869 (86,9%) dan sisanya sebesar 13,1% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Dan dimensi *Cognitive engagement* mampu menjelaskan variabilitas konstruk *School Well Being* sebesar 0,716 (71,6%) dan sisanya sebesar 28,4% dapat diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Model Fit

Agar model memenuhi kriteria model fit, nilai SMSR harus kurang dari 0,05 (Cangur dan Ercan, 2015). Namun berdasarkan penjelasan dari situs SMARTPLS, batasan atau kriteria model fit antara lain: Nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta < 0,102, Nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square <0,10 atau < 0,08.

CFA Variabel *Self-Regulation Learning*

Berikut hasil penilaian model fit variabel *Self-Regulation Learning*.

Tabel 7. Modit Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.111	
d ULS	8.628	

Berdasarkan model fit di atas, nilai sebesar SRMR 0,0111 < 0,10, maka bisa dikatakan bahwa model CFA *Self-Regulation Learning* telah memenuhi kriteria model fit.

CFA Variabel *School Well Being*

Berikut hasil penilaian model fit variabel *School Well Being*.

Tabel 8. Modit Fit

	<i>Saturated Model</i>
SRMR	0.065
d ULS	1.994

Berdasarkan model fit di atas, nilai SRMR sebesar 0,065 < 0,10, menunjukkan bahwa model CFA *School Well Being* telah memenuhi kriteria model fit.

CFA Variabel *Student Engagement*

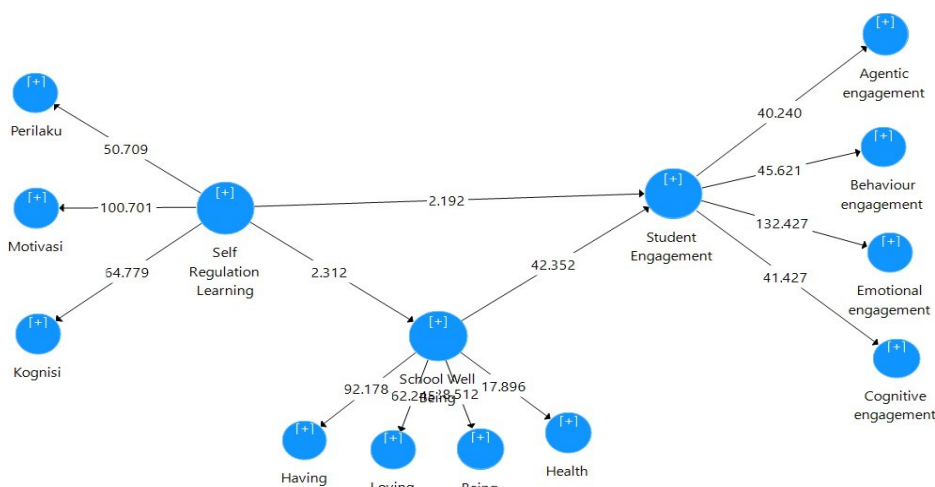
Berikut hasil penilaian model fit variabel *Student Engagement*.

Tabel 9. Modit Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.094	0.13
d ULS	2.026	3.91

Berdasarkan model fit di atas, nilai SRMR sebesar 0,094 < 0,10, menunjukkan bahwa model CFA *Student Engagement* telah memenuhi kriteria model fit.

Pengujian Inner Model (Model Struktural) atau Uji Hipotesis



Gambar 7. Model Full Gabungan CFA fit (Running PLS Bootstrapping)

Tabel 10. Path Coefficient Full Model Gabungan

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
<i>School Well Being -> Student Engagement</i>	0.860	0.860	0.020	42.352	0.000
<i>Self Regulation Learning -> School Well Being</i>	0.156	0.150	0.068	2.312	0.021
<i>Self Regulation Learning -> Student Engagement</i>	0.083	0.081	0.038	2.192	0.029

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 11. Specific Indirect Effect Full Model Gabungan

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
<i>Self Regulation Learning -> School Well Being -> Student Engagement</i>	0.134	0.129	0.058	2.303	0.022

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji struktural model yang terdapat pada tabel *Path Coefficient* di atas, dapat disimpulkan bahwa:

a. Hipotesis 1

Ada pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* pada siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui hipotesis pertama diterima. Hal ini berdasarkan nilai *p-value* dan *t-hitung* pada analisis *inner model* (Tabel 4.23), dimana nilai *p-value* sebesar $0,029 < 0,05$, dan nilai *t* hitung $2,192 > 1,96$. Dengan besarnya pengaruh sebesar 0,083 (8,3%).

b. Hipotesis 2

Ada pengaruh *self regulated learning* terhadap *school well being* pada siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui hipotesis kedua diterima. Hal ini berdasarkan nilai *p-value* dan *t-hitung* pada analisis *inner model* (Tabel 4.24), dimana nilai *p-value* sebesar $0,021 < 0,05$, dan nilai *t* hitung $2,312 > 1,96$. Dengan besarnya pengaruh sebesar 0,156 (15,6%).

c. Hipotesis 3

Ada pengaruh *school well being* terhadap *student engagement* pada siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui hipotesis ketiga diterima. Hal ini berdasarkan nilai *p-value* dan *t-hitung* pada analisis *inner model* (Tabel 4.24), dimana nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai *t* hitung $42,352 > 1,96$. Dengan besarnya pengaruh sebesar 0,860 (86%).

d. Hipotesis 4

Ada peran *school well being* sebagai mediasi dalam pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* pada siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui hipotesis keempat diterima. Hal ini berdasarkan nilai *p-value* dan *t-hitung* pada analisis *inner model* pada *output specific indirect effect* (Tabel 4.25), dimana nilai *p-value* sebesar $0,022 < 0,05$, dan nilai *t* hitung $2,303 > 1,96$. Dengan besarnya pengaruh sebesar 0,134 (13,4%). Atau bisa dilihat pada perbandingan antara pengaruh langsung (*direct effect*) antara *self-regulated learning* terhadap *student engagement* yang mempunyai nilai pengaruh sebesar 0,083 (8,3%), lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara *self-regulated learning* terhadap *student engagement* melalui *school well being* yang mempunyai nilai *indirect effect* sebesar 0,134 (13,4%).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* yang dimediasi oleh *School Well-Being* siswa SMK N 1 Tanjung Morawa.

Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* pada siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement*. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar cenderung lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik. Siswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan menyesuaikan strategi belajar mereka akan menunjukkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan fokus yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Hapsari et al. (2024), yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Self-Regulated Learning* siswa, semakin tinggi pula *Student Engagement* yang dimiliki.

Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *School Well-Being* pada siswa

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Self-Regulated Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *School Well-Being*. Ini mengindikasikan bahwa siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar cenderung merasa lebih sejahtera di lingkungan sekolah. Kemampuan untuk mengelola proses belajar secara mandiri dapat mengurangi stres akademik, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Siswa yang memiliki *Self-Regulated Learning* yang baik akan mampu berinteraksi lebih efektif dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pengaruh *School Well-Being* terhadap *Student Engagement* pada siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa *School Well-Being* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student Engagement*. Ini berarti bahwa siswa yang merasa sejahtera di lingkungan sekolah cenderung lebih terlibat dalam kegiatan akademik. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan inklusif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan minat yang tinggi, dan merasa termotivasi dalam belajar. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Khairunnisa (2018) yang menunjukkan bahwa *School Well-Being* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Student Engagement*.

Pengaruh *School Well-Being* sebagai mediasi dalam pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* pada siswa

Penelitian ini juga menemukan bahwa *School Well-Being* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan *Student Engagement*. Ini berarti bahwa pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* diperkuat melalui *School Well-Being*. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar dan merasa sejahtera di lingkungan sekolah akan menunjukkan tingkat *Student Engagement* yang lebih tinggi. *School Well-Being* menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan *Self-Regulated Learning* mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement*: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* pada siswa SMKN 1 Tanjung Morawa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar cenderung lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik.
2. Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *School Well Being*: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self-Regulated Learning* terhadap *School Well Being* pada siswa SMKN 1 Tanjung Morawa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar cenderung merasa lebih sejahtera di lingkungan sekolah.
3. Pengaruh *School Well Being* terhadap *Student Engagement*: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *School Well Being* terhadap *Student Engagement* pada siswa SMKN 1 Tanjung Morawa. Hal ini berarti bahwa siswa yang merasa sejahtera di lingkungan sekolah cenderung lebih terlibat dalam kegiatan akademik.
4. Peran *School Well Being* sebagai mediasi dalam pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement*: *School Well Being* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan *Student Engagement* pada siswa SMKN 1 Tanjung Morawa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* diperkuat melalui *School Well Being*.

REFERENSI

- Atmoko, A., Bariyyah, K., Costa, A. Da, Hanafi, H., & Wahyuni, E. T. (2022). Perilaku belajar dan self regulated learning siswa selama belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 294. <https://doi.org/10.29210/174100>
- Aulia, A., Septiantika, D. F., Perdana, D. Y., Azis, P., Irawan, D. B., & Fajar, M. (2024). Self-regulation as a mediator between learning motivation and academic procrastination in students who are preparing a thesis, 5(2), 237–263.
- Axelson, R. D., & Flick, A. (2010). Defining student engagement. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1), 38–43. <https://doi.org/10.1080/00091383.2011.533096>
- Brady, A. C., Wolters, C. A., & Yu, S. L. (2022). Self-regulation of time: The importance of time estimation accuracy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925812>
- Carmen, M., & Torres, G. (2004). Self-regulated learning: Current and future directions. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1–34.

- Christenson, S. L., Wylie, C., & Reschly, A. L. (2012). *Handbook of research on student engagement*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Cobb, R. J. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses* (Dissertation).
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ayu Ningrum, D. S. (2022). Pengaruh school wellbeing terhadap student engagement. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>
- Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of school well-being and emotional intelligence to student engagement in learning. *International Journal of Active Counseling and Social Science*, 1(2), 57–65.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment. *Learning and Instruction*, 43, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). *Handbook of student engagement interventions: Working with disengaged students*. Academic Press.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (Year 7–10): A literature review*. Ministry of Education New Zealand.
- Haapala, H. L., et al. (2014). Recess physical activity and school-related social factors. *BMC Public Health*, 14, 1114. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-1114>
- Hapsari, E. W., & Sutedjo, R. (2024). Self regulated learning dengan student engagement pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.4901>
- Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan school well being dengan student engagement. *Prosiding Psikologi*, 3, 41–47.
- Khairunnisa, P. A. (2018). Pengaruh school well-being terhadap student engagement pada siswa SMA WR Supratman 2 Medan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kotera, Y., et al. (2022). Mental wellbeing of Indonesian students. *Healthcare*, 10(8), 1439.
- Lanasa, S. M., Cabrera, A. F., & Trangsrud, H. (2009). The construct validity of student engagement. *Research in Higher Education*, 50(4), 315–332.
- Lim, C. L., et al. (2020). Self-regulated learning as a mediator. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(1), 51–75.
- Lintonen, T., & Konu, A. I. (2006). The well-being profile. *Promotion & Education*, 13(4), 230–235.
- Mahesanara, A. A., & Nastiti, D. (2024). The correlation between school well being and self regulated learning. *Psikologia*, 11(2), 114–123.
- Maridha Normawati, & Siahaan, F. M. M. (2023). Self-regulated learning sebagai mediator. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Meilinda, M., & Destiansari, E. (2025). School and student well-being. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 15(2), 113–127.
- Morinaj, J., & Hascher, T. (2019). School alienation and student well-being. *European Journal of Psychology of Education*, 34(2), 273–294.
- Nguyen, T. D., Cannata, M., & Miller, J. (2018). Understanding student behavioral engagement. *The Journal of Educational Research*, 111(2), 163–174.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>

- Park, S., & Yun, H. (2018). The influence of motivational regulation strategies. *American Journal of Distance Education*, 32(1), 43–56.
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. APA PsycInfo.
- Putri, V. E., & Aslamawati, Y. (2021). Pengaruh self regulated learning terhadap student engagement. *Prosiding Psikologi*, 536–541.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267.
- Salma, N., & Alsa, A. (2023). The role of self-regulated learning and student engagement. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2).
- Schraw, G., Kauffman, D. F., & Lehman, S. (2006). Self-regulated learning. *Encyclopedia of Cognitive Science*.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. Guilford Press.
- Soini, T., Pietarinen, J., & Pyhältö, K. (2014). Students' emotional and cognitive engagement. *International Journal of Educational Research*, 67, 40–51.
- Sun, Y., & Liu, L. (2023). Investigating the role of student engagement in online learning. *BMC Psychology*, 11(1), 181.
- Tobia, V., Greco, A., Steca, P., & Marzocchi, G. M. (2019). Children's well-being at school. *Journal of Happiness Studies*, 20, 141–162.
- Ummah, M. S. (2019). Hubungan antara school well-being dengan self-regulated learning. Undip Repository.
- Veiga, F. H. (2016). Assessing student engagement in school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 653–659.
- Wibowo, Y. S., Setiawati, F. A., & Qodriah, S. R. (2021). Positive education. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 555–568.
- Wimpenny, K. (2016). Student engagement in higher education. *Educational Psychology*, 36(5), 1044–1046.
- Wong, Z. Y., Liem, G. A. D., & Chan, M. (2024). Student engagement and its association with academic achievement. *Journal of Educational Psychology*.
- Woolfolk, A., & Margetts, K. (2012). *Educational psychology Australian edition*. Pearson Higher Education AU.
- Zakiah, N. Z., Setyorini, T. D., & Lekahena, F. (2024). Hubungan self regulated learning dengan student engagement. *17(2)*, 23–35.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.
- Zimmerman, B. J. (2006). Development and adaptation of expertise. In K. A. Ericsson et al. (Eds.), *The Cambridge handbook of expertise and expert performance*. Cambridge University Press.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51–59.